



AL-MAJALIS : Jurnal Dirasat Islamiyah

Volume 12 Nomor 2 Mei 2025

Email Jurnal : almajalis.ejurnal@gmail.com

Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id



**KRITIK MUSTAFA A'ZAMĪ TERHADAP PANDANGAN ORIENTALIS
TENTANG HADIS NABI**

Mohammad Kurnaini

Program Studi Ilmu Hadis

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i

abulkhatab84@gmail.com

Muhammad Wahid Abdullah

Program Studi Hukum Keluarga Islam

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i

muhwahidabdullah01@gmail.com

ABSTRACT

Throughout history, Muslim scholars have consistently defended the Prophetic traditions (Hadith). While early scholars focused on examining the chains of narrations (Sanad) and compiling them into comprehensive collections, the emergence of Orientalist scholarship prompted Muslim scholars to critically analyze Orientalist perspectives on Hadith. Orientalists have argued that Hadith are not the words of the Prophet Muhammad ﷺ, but rather the pronouncements of Muslim scholars to which chains of narrations were later fabricated, linking them back to the Prophet. Several theories proposed by Orientalists to critique the Sanad include Projecting Back, Argumentum E Silentio, and Common Link. Regarding the content (Matan) of the Hadith, they attempted to undermine its authenticity by associating it with the political circumstances of the time. This research employs a qualitative method with a library research approach. Muhammad Mustafa al-A'zamī is a prominent Muslim scholar who significantly contributed to critiquing these Orientalist views. Through his dissertation, he effectively demonstrated the weaknesses in the Orientalists' theories, arguing that their conclusions were flawed due to incomplete data and a resulting disconnect from factual reality.

Keywords: Orientalism; Al-A'zamī; Projecting Back; Argumentum E Silentio; Common Link

ABSTRAK

Pembelaan terhadap hadis Nabi ﷺ telah dilakukan oleh para sarjana muslim dari masa ke masa. Jika dahulu mereka meneliti sanad hadis dan mengumpulkannya dalam satu kitab, maka setelah kemunculan para orientalis, para sarjana muslim mulai mengkritisi pandangan orientalis tentang hadis. Para orientalis berpandangan bahwa hadis bukanlah perkataan Nabi ﷺ, melainkan ucapan para ulama muslim yang kemudian dibuatkan sanad hingga sampai kepada Nabi ﷺ. Beberapa teori yang dimunculkan para orientalis untuk mengkritisi sanad adalah *Projecting Back*, *Argumentum E Silentio*, dan *Common Link*. Sementara pada matan hadis, mereka berusaha mengkritik keabsahannya dengan menghubungkannya kepada situasi politik pada saat itu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Muhammad Mustāfa al-A'zamī adalah salah satu sarjana muslim yang memiliki andil besar dalam mengkritik pandangan orientalis ini. Melalui disertasinya, dia mampu menunjukkan sisi kelemahan teori para orientalis tersebut, disebabkan data yang mereka miliki tidak lengkap sehingga menghasilkan kesimpulan yang tidak sesuai dengan fakta.

Kata Kunci: *Orientalis; Al-A'zamī; Projecting back; Argumentum e silentio; Common link*

A. PENDAHULUAN

Hadis sebagai wahyu ilahi, meskipun tidak seperti Al-Qur'an dalam hal asal lafaznya, tetap terjaga oleh Allah seperti halnya Al-Qur'an. Ini karena hadis Nabi ﷺ berfungsi sebagai penjelas terhadap apa yang terdapat dalam Al-Qur'an dan juga sebagai sumber hukum selain dari Al-Qur'an. Jika hadis tidak terjaga, maka kandungan isi Al-Qur'an pun tidak akan terjaga. Allah menjadikan orang-orang di sekitar Nabi ﷺ sebagai orang-orang yang terpilih, yaitu para sahabatnya. Generasi awal umat ini, yang terdiri dari Sahabat, Tabi'in, dan Tabi' at-Tabi'in, diakui sebagai generasi terbaik karena Allah mengetahui bahwa hadis Nabi akan diserang dari berbagai sisi. Bahkan setelah berlalunya generasi terbaik tersebut, Allah menjadikan para ulama sebagai penjaga warisan Nabi.

Melalui mereka, Allah mengilhamkan berbagai ide, upaya, dan keahlian dalam menjaga Islam, terutama hadis Nabi-Nya ﷺ. Ilmu-ilmu awal Islam kebanyakan dimotori oleh gerakan untuk menjaga agama, terutama hadis Nabi ﷺ. Sebut saja *isnad*, yang dimulai sejak zaman wahyu dan berkembang pesat seiring berjalannya waktu. Sampai Ibnu Sirin mengatakan bahwa *isnad* adalah bagian dari agama.³⁰⁹ Bahkan, perkara hadis palsu pun sudah dipelajari

³⁰⁹ Muslim ibn Ḥajjāj al-Naysābūrī, *Al-Jāmi' al-Sahīh (Saḥīḥ Muslim)*, vol. 1 (Turki: Dār al-Ṭibā'ah al-'Āmirah, 1334), 15.

oleh para ulama sejak dulu; karenanya, mereka lebih memperhatikan kodifikasi hadis yang sahih dan sejenisnya.

Semangat menjaga agama ini masih terwariskan ke generasi modern. Madrasah hadis yang dahulu kebanyakan terpencar di Timur Tengah, kini cahayanya terpancar dari negeri yang jauh dari asal wahyu, seperti Asia Selatan, tepatnya India. Banyak ahli hadis zaman modern berasal dari India, dan sumbangsih mereka begitu nyata dalam berbagai bidang kajian hadis dan ilmu hadis. Di antara mereka adalah Muhammad Mustāfa al-A'zamī, yang dianggap sebagai pionir ulama hadis masa kini.

Di sisi lain, Allah juga menciptakan golongan yang mengingkari hadis, baik di dalam tubuh Islam sendiri maupun di kalangan orientalis. Semua itu merupakan *sunnatullah kauniyah*. Ketika membahas kalangan orientalis, maka akan bersinggungan dengan hadis Nabi ﷺ, karena banyak tokoh mereka di awal abad ke-20 M mempelajari hadis Nabi ﷺ. Hasil studi ini memunculkan berbagai pandangan tokoh orientalis terhadap hadis dan sunnah, baik yang bersifat pro maupun kontra.

Pandangan orientalis yang kontra banyak mendapat tanggapan dari ulama hadis zaman modern. Ali Mustāfa Ya'qub menyebutkan sekurang-kurangnya ada tiga ulama kontemporer yang membantah teori-teori Goldziher dan Schacht. Mereka adalah Mustāfa al-Sibā'i, Mohammad Ajjaj al-Khatib dan Muhammad Mustāfa al-A'zamī.³¹⁰ Artikel ini akan membahas salah satu dari mereka, yaitu Muhammad Mustāfa al-A'zamī, seorang pakar hadis dari India, serta kritiknya terhadap pandangan orientalis tentang sunnah dan hadis.

Beliau merupakan tokoh yang menarik. Lulusan Universitas Cambridge, Inggris, ini mengkritik pandangan dua tokoh orientalis yang bukunya dianggap kitab suci kalangan orientalis di negerinya. Hal ini memunculkan minat untuk mengkaji kritikan Muhammad Mustāfa al-A'zamī. Meskipun artikel dengan tema serupa telah banyak bertebaran di jurnal-jurnal ilmiah, penulis berpendapat bahwa hal ini bukanlah pengulangan. Mengingat ilmu tidak mengenal kejumudan, bisa jadi apa yang dianggap sempurna masih menyimpan cela untuk dikritik maupun ditambah.

³¹⁰ Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, 8th ed. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2018), 11.

Mengenai batasannya, kalangan orientalis yang akan disebutkan pandangannya adalah Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht. Keduanya merupakan tokoh terkemuka di kalangan orientalis, dan banyak orientalis yang kontra merujuk kepada keduanya. Mungkin David Margoliouth juga tokoh yang dapat disebutkan jika diperlukan. Dengan demikian, rumusan masalah yang akan dijawab oleh penulis adalah: Apa pandangan orientalis terhadap sunnah dan hadis? Sejauh mana kritik Mustafa al-A'zami terhadap pandangan keduanya?

Penelitian ini adalah penelitian pustaka yang memusatkan perhatian pada kritik Mustafa A'zami terhadap pandangan orientalis dalam dua kitabnya, *Dirāsāt fī al-Hadīth an-Nabawī wa Tarīkh Tadwīnīhi* dan *Manhaj an-Naqd 'inda al-Muhaddithin*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan analisis isi, menganalisis teks-teks yang terkait dengan pandangan orientalis dan kritikan Mustafa A'zami terhadapnya dalam kedua kitab tersebut. Diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan poin-poin penting dari kritik yang diutarakan oleh A'zami dan menjadi kunci untuk membantah syubhat orientalis dari akarnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang menekankan aspek pendalaman data untuk mendapatkan kualitas dari penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini mengandalkan pemaparan deskriptif yang disusun secara teliti, dimulai dari pengumpulan data, penafsiran, hingga pelaporan hasil penelitian.³¹¹ Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena dalam penelitian ini akan digunakan data-data yang berasal dari buku-buku yang relevan dengan pokok pembahasan yang menjadi fokus penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Muhammad Mustafa al-A'zami

Muhammad Mustafa bin 'Abd Rahman bin Nur Muhammad bin H. Rustum al-A'zami al-Ma'uwī as-Su'udī³¹², dilahirkan di Distrik Mau, Uttar Pradesh, India, pada tahun 1351

³¹¹ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2018), 52.

³¹² Syed Ghouri. “الشخصية والأعمال في الدراسات الحديثية وتصحيح بعض ما نسب إليه من الأوهام” Shaikh Muhammad Mustafa Azmi: The Distinguishing Features Of His Personality And Works, And

H/1932 M,³¹³ dalam keluarga yang baik di lingkungan agama. Ibunya wafat ketika ia berusia empat tahun, sehingga ayahnya mendidiknya seorang diri dengan baik. Al-A'zamī kecil bersekolah di sekolah Inggris (pada masa penjajahan Inggris di India) dari jenjang taman kanak-kanak hingga menengah pertama.³¹⁴

Pada tahun 1944 M, ia melanjutkan studinya di Dār al-'Ulum atas saran dan anjuran ayahnya, sekolah ini terletak di kampung halamannya. Ia menyelesaikan studinya pada tahun 1947 M.³¹⁵ Setelah itu, Al-A'zamī belajar di sekolah Shahī di daerah Muradabad dalam waktu singkat, sebelum melanjutkan ke Dār al-'Ulum Diyuband yang terkenal, dan lulus dengan gelar magister dalam ilmu Syariah pada tahun 1952 M. Di Dār al-'Ulum ini, Al-A'zami berguru dalam ilmu hadis kepada Syaikh Husain Ahmad al-Madanī, Syaikh Ibrahim al-Balbawī dan lainnya. Studi Al-A'zamī kemudian berlanjut ke Universitas Islam 'Aliykarah.³¹⁶

Hasratnya untuk menuntut ilmu mengantarkannya ke Al-Azhar, Mesir, di mana ia menamatkan pendidikan dengan ijazah *Tadris* dari Fakultas Bahasa Arab al-Azhar pada tahun 1955 M. Pada tahun 1964 M, ia berangkat ke Inggris untuk mengejar gelar doktor di Universitas Cambridge, yang diselesaikannya pada tahun 1966 M dengan judul disertasi *Studies in Early Hadith Literature* di bawah bimbingan dua profesor orientalis terkenal: Arthur John Arberry³¹⁷ dan R.B. Serjeant.³¹⁸

The Correction Of Misconceptions Attributed To Him,” in *Mu'tamar Muhammad Mustafa al-Azami Ad-Dauliy*, 2018, 78.

³¹³ Majmu'ah min al-'Ulama, *Al-Mausu'ah al-'Arabiyyah al-'Alamiyyah*, 2nd ed. (Riyadh: Muassasah A'mal al-Mausu'ah, 1999), vol. 2/289.

³¹⁴ Ghouri, “خصائص شخصيته وجهوده في الدراسات الحديثية وتصحيح بعض ما نسب إليه من الأوهام Shaikh Muhammad Mustafa Azmi: The Distinguishing Features Of His Personality And Works, And The Correction Of Misconceptions Attributed To Him,” 79.

³¹⁵ Ghouri, “خصائص شخصيته وجهوده في الدراسات الحديثية وتصحيح بعض ما نسب إليه من الأوهام Shaikh Muhammad Mustafa Azmi: The Distinguishing Features Of His Personality And Works, And The Correction Of Misconceptions Attributed To Him,” 79.

³¹⁶ Syed Ghouri, “Syaikh Muhammad Mustafa Al-A'zami Wa Musahamatuhu al-'Ilmiyyah Fi Majal al-Hadith an-Nabawiy: Dirasat Istiqroiyyah,” *Hadis Jurnal Ilmiah Berwasit* 4, no. 8 (December 28, 2014): 185–86.

³¹⁷ Seorang Orientalis kebangsaan Inggris yang mahir dalam bidang tasawwuf Islam dan sastra Persia, lahir tahun 1905 dan wafat tahun 1969. Dr. Abd Rahman Badawi, *Mausu'ah al-Mustasyriqin*, 3rd ed. (beirut: dar al-'Ilm Lil Malayi'in, 1993), 5.

³¹⁸ Ghouri, “Syaikh Muhammad Mustafa Al-A'zami Wa Musahamatuhu al-'Ilmiyyah Fi Majal al-Hadith an-Nabawiy: Dirasat Istiqroiyyah,” 187; Majmu'ah min al-'Ulama, *Al-Mausu'ah al-'Arabiyyah al-'Alamiyyah*, vol. 2/289.

Bahkan Arthur John Arberry, memberikan sambutan terhadap kitab *Studies in Early Hadith Literature*, ia berkata:

*Tidak diragukan lagi dalam bidang penelitian yang terpenting, berkaitan dengan kajian Hadis, ialah penemuan pengesahan, dan evaluasi dari koleksi hadis yang kecil yang dibukukan sebelum enam kitab hadis utama karya al-Bukhari, Muslim, dan yang lainnya. Dalam bidang ini, Dr A'zamī telah melakukan usaha rintisan yang amat bernilai, dan dia telah melakukannya mengikuti standar keserjanaan yang ketat. Tesis yang dipersembahkannya untuk sarjana PhD Cambridge ini, menurut pendapat saya, merupakan suatu kajian yang asli dan menarik dalam bidang ini pada zaman modern ini.*³¹⁹

Dalam dunia pendidikan, Muhammad Mustāfa al-A'zamī mengajar Bahasa Arab untuk jenjang SMA di Qatar pada tahun 1955 M sebelum berangkat ke Inggris. Ia kemudian ditunjuk sebagai ketua di Dār al-Kutub al-Qatriyah pada tahun 1966 M. Setelah menyelesaikan studinya di Cambridge, M.M. al-A'zami berangkat ke Arab Saudi pada tahun 1968 M dan menjadi *associate professor* di Fakultas Syariah di Makkah hingga tahun 1973 M. Selanjutnya, ia pindah ke King Saud University di Riyadh sebagai guru besar hadis selama kurang lebih 18 tahun hingga wafatnya.³²⁰

Di antara murid-murid M.M al-A'zamī adalah Ahmad Muhammad Nur Saif, penulis kitab *Yahya Ibn Ma'in wa Kitabuhu at-Tarikh*; Umar Husain Fallatah, penulis kitab *Al-Wadh' fi al-Hadith*; Saleh Abdullah Humaid, imam dan khatib Masjid Haram;³²¹ serta Ali Mustāfa Ya'qub, imam Masjid Istiqlal. M.M. al-A'zamī juga sering diundang sebagai dosen tamu di beberapa universitas ternama, seperti Universitas Harvard, Universitas Michigan, Universitas Oxford, Universitas Kolorado, Universitas Princeton, dan Universitas Wales.³²² Al-A'zamī wafat pada 20 Desember 2017.

³¹⁹ "Muhammad Mustafa Al-A'zami," in *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, January 5, 2023, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Muslim_Mustafa_Al-A%27zami&oldid=22559069&cite_note-6.

³²⁰ Ghouri, "Syaiikh Muhammad Mustafa Al-A'zami Wa Musahamatuhu al-'Ilmiyyah Fi Majal al-Hadith an-Nabawiyy: Dirasat Istiqroiyah," 187.

³²¹ Ghouri, . "الشخصية والأعمال: دراسة في الدراسات الحديثية وتصحيح بعض ما نسب إليه." Shaikh Muhammad Mustafa Azmi: The Distinguishing Features Of His Personality And Works, And The Correction Of Misconceptions Attributed To Him," 82.

³²² Ghouri, "Syaiikh Muhammad Mustafa Al-A'zami Wa Musahamatuhu al-'Ilmiyyah Fi Majal al-Hadith an-Nabawiyy: Dirasat Istiqroiyah," 188–89.

Ia mendapatkan kewarganegaraan Saudi karena pencapaiannya yang istimewa pada tahun 1981 M dan meraih penghargaan King Faisal dalam bidang studi Islam pada tahun 1980 M. Penghargaan King Faisal diberikan atas upaya M.M. al- A'zamī di bidang hadis Nabi ﷺ, seperti:

- a. Bukunya *Dirāsāt fi al-Hadith an-Nabawī wa Tārīkh Tadwīnihi* merupakan karya akademik yang bagus, terutama dalam membantah syubhat orientalis.
- b. *Tahqiqi Ta'liq-nya* terhadap *Ṣaḥih Ibn Khuzaimah*, yang merupakan salah satu kitab sahih setelah *Ṣaḥihain*.
- c. Proyeknya *Komputer wa Isti'maluhu fi Khidmah as-Sunnah an-Nabawiyah*.³²³

2. Pandangan Orientalisme tentang Sunnah dan Hadis

Menurut Ignaz Goldziher, Sunnah adalah adat kebiasaan yang diwariskan dalam masyarakat Arab Jahiliyah pagan, lalu ditransfer ke dalam Islam sehingga mengalami penyesuaian. Kemudian kaum muslimin membuat *athar-athar* mazhab, perkataan, perbuatan, dan kebiasaan, lalu dinisbatkan ke generasi awal kaum muslimin sebagai sunnah baru.³²⁴ Seakan Sunnah itu, menurutnya, adalah istilah animisme yang kemudian diambil alih dan diadaptasi oleh Islam.³²⁵

Margoliouth bahkan berpendapat lebih jauh dari Ignaz Goldziher. Menurutnya, Sunnah hanyalah norma atau contoh yang telah dikenal sebelum Islam di masyarakat Arab, namun mengalami pergeseran makna setelah Islam muncul, sehingga terbatas pada perbuatan Nabi Muhammad ﷺ saja.³²⁶

Joseph Schacht yang datang setelahnya ikut mendefinisikan Sunnah sebagai, “*The classical theory of Muhammadan law defines sunna as the model behaviour of the Prophet. But sunna means, strictly, speaking, nothing than ‘precedent’, ‘way of life’*.” (Teori klasik

³²³ “جائزة الملك فيصل | البروفيسور محمد مصطفى الأعظمي,” accessed July 15, 2021, <https://kingfaisalprize.org/ar/professor-mohamad-mustafa-al-aazami/>; Ghouri, “Syaiikh Muhammad Mustafa Al-A'zami Wa Musahamatuhu al-'Ilmiyyah Fi Majal al-Hadith an-Nabawiy: Dirasat Istiqroiyah,” 189.

³²⁴ Muhammad Abdur Razzaq Aswad, *Syubhat Al-Mustasyriqin Fi as-Sunnah an-Nabawiyah 'Ardh Wa Naqd* (Damaskus: Dar Thaibah, 2018), 25–26.

³²⁵ Yaqub, *Kritik Hadis*, 8th ed. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2018), 34.

³²⁶ Muhammad Muṣṭafā Al-A'zamī, *Dirāsāt Fī Al-Hadīth al-Nabawī Wa Tārīkh Tadwīnihi* (Damaskus: al-Maktab al-Islāmiy, 1980), 7.

tentang Fiqih Islam mendefinisikan Sunnah secara tepat adalah tidak lebih dari perbuatan masa lalu yang semisal pandangan hidup).³²⁷ Oleh karenanya, menurut Joseph Schacht, Sunnah tidak lebih merupakan adat atau norma yang disepakati saja oleh generasi awal.³²⁸

Ignaz Goldziher berpendapat bahwa hadis tidak berasal dari Nabi Muhammad ﷺ, melainkan sesuatu yang lahir pada abad pertama dan kedua Hijriah. Ali Mustafa Yakub menyebutkan bahwa Ignaz Goldziher berkesimpulan bahwa hadis Nabi diragukan autentisitasnya sebagai sabda Nabi Muhammad.³²⁹

Menurut Ignaz, hadis Nabi ﷺ yang mengindikasikan larangan maupun izin untuk menulis hanyalah buatan ahli hadis dan ahli *ra'yi*. Menurutnya, ahli hadis membuat hadis-hadis yang berisi tentang izin menulis hadis, untuk menguatkan pendapat mereka. Sedangkan ahli *ra'yi* membuat hadis larangan untuk menguatkan pendapatnya.³³⁰ Adapun hadis Nabi menurut Joseph Schacht, maka dia berkesimpulan bahwa tidak ada satu pun hadis yang autentik dari Nabi Muhammad ﷺ, terkhusus hadis-hadis hukum Islam.³³¹

Muhammad Abdur Razzaq Aswad menyebutkan bahwa diantara pandangan orientalis terkait hal ini adalah, jika Sunnah Nabi itu hujah, sudah barang tentu Nabi ﷺ memerintahkan sahabatnya untuk menulis hadisnya. Para Sahabat dan Tabi'in pasti akan melakukan kodifikasi sehingga terjadi kepastian akan benarnya hadis itu sebagaimana Al-Qur'an.³³²

3. Kritik M.M. A'zamī terhadap Pandangan Orientalis

a. Pada sanad

Sanad memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sebuah hadis. Penggunaannya telah dimulai sejak zaman sebelum Islam, bahkan telah dipakai oleh orang-orang Yahudi dalam menukil kabar, meskipun penggunaannya tidak terlalu signifikan. Permasalahan sanad ini semakin penting ketika digunakan untuk menukil sebuah hadis, karena hadis merupakan sumber hukum Islam yang kedua. Dengan adanya penggunaan metode ini dalam menukil

³²⁷ Yaqub, *Kritik Hadis*, 8th ed. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2018), 34.

³²⁸ Aswad, *Syubuhat Al-Mustasyriqin Fi as-Sunnah an-Nabawiyah 'Ardh Wa Naqd*, 27–28.

³²⁹ Yaqub, *Kritik Hadis*, 8th ed. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2018), 14.

³³⁰ Aswad, *Syubuhat Al-Mustasyriqin Fi as-Sunnah an-Nabawiyah 'Ardh Wa Naqd*, 39–40.

³³¹ Yaqub, *Kritik Hadis*, 8th ed. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2018), 14.

³³² Aswad, *Syubuhat Al-Mustasyriqin Fi as-Sunnah an-Nabawiyah 'Ardh Wa Naqd*, 39.

hadis, maka muncullah sebuah ilmu baru yang tidak dikenal sebelumnya maupun setelahnya, dan tidak ada di selain umat Islam, yaitu ilmu *Jarh wa al-Ta'dil*.³³³

Sedangkan para orientalis, mereka memiliki pandangan sendiri mengenai kebenaran sanad ini. Ada beberapa teori yang mereka paparkan yang pada akhirnya menyangkal kebenaran sanad yang terdapat dalam hadis-hadis yang menjadi rujukan syariat kedua dalam Islam ini. Di antara teori yang dimunculkan para orientalis adalah:

1) *Projecting Back* (Proyeksi ke Belakang)

Teori ini dicetuskan oleh Joseph Schaht, dan maksud dari teori ini adalah apa yang dilakukan oleh para tokoh abad kedua dan ketiga Hijriah yang menisbatkan ucapannya kepada tokoh-tokoh sebelumnya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kekuatan hukum. Hal ini dilakukan terus ke atas sampai kepada Nabi ﷺ sehingga pada akhirnya terbentuklah rangkaian sanad. Sebenarnya, isi dari ucapan tersebut bukanlah ucapan Nabi ﷺ, melainkan buatan para tokoh yang ingin mencari legitimasi kekuatan hukum yang mereka putuskan. Munculnya sanad ini sebagai akibat dari pertikaian antar mazhab, sehingga masing-masing mazhab membuat hadis yang menyandarkannya kepada pemilik otoritas yang tinggi, hingga sampai kepada Nabi ﷺ.³³⁴

Dalam hal ini Joseph Schaht mengatakan, “Sesungguhnya sebagian besar dari sanad hadis yang ada dibuat secara serampangan...dan sudah diketahui bersama bahwa sanad pada mulanya sangat sederhana, dan sampai pada kesempurnaannya pada paruh kedua dari abad ketiga Hijriah...yang mana awalnya sanad ini diletakkan pada matan tanpa begitu diperhatikan...kelompok mana saja yang ingin menyandarkan pendapatnya kepada para pendahulunya, mereka akan memilih para tokoh terdahulu dan meletakkannya dalam sanad tersebut.”³³⁵

Dalam teori ini ada banyak ketidaksesuaian. Yang pertama, adanya perawai yang daif bahkan *matrūk* dan pendusta pada rangkaian sanad juga membuktikan bahwa seandainya

³³³ Al-A'zamī, *Dirāsāt Fī Al-Hadīth al-Nabawī Wa Tārīkh Tadwīnihi*, 391.

³³⁴ Idri Idri, *Hadis Dan Orientalis (Perspektif Ulama Hadis Dan Para Orientalis Tentang Hadis Nabi)*, 1st ed. (Depok: Kencana, 2017), 183–84.

³³⁵ Al-A'zamī, *Dirāsāt Fī Al-Hadīth al-Nabawī Wa Tārīkh Tadwīnihi*, 442.

itu merupakan sanad buatan, mengapa tidak dipilih orang-orang yang *thiqah* yang telah mendapatkan *ta'dīl* yang sempurna dari para ulama? Kemudian yang kedua, apabila hadis-hadis fikih itu dibuat pada abad kedua dan ketiga Hijriah, tentu tidak ada hadis-hadis yang sama-sama diriwayatkan oleh kelompok-kelompok yang berselisih tersebut. Padahal kenyataannya di sana ada banyak hadis yang diriwayatkan secara bersama-sama oleh banyak kelompok yang berselisih. Padahal perselisihan pada umat Islam telah terjadi sekitar 25 tahun setelah Nabi ﷺ wafat.³³⁶

Sebagai buktinya, kita ambil contoh sebuah hadis yang masyhur

كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته³³⁷

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban tentang yang dipimpinnya.”

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn ‘Uyaynah secara *mursal*, sementara Ibrāhīm ibn Basshār meriwayatkan secara *muttasil*. Atas dasar inilah para ulama *Jarh wa Ta’dīl* mendaifkan Ibrāhīm dan dikatakan bahwa dia tidak kuat hafalannya, sebab menyelisihi Ibn ‘Uyaynah. Kalau memang tujuannya untuk mencari legitimasi kepada pemilik otoritas tertinggi, maka seharusnya yang dikuatkan adalah riwayat yang *muttasil*. Juga perlu diketahui, seandainya munculnya sanad ini karena pertikaian antar mazhab, mengapa hadis ini dipakai hujah oleh setiap mazhab?

Contoh lain adalah hadis tentang zakat

لا زكاة في مال امرئ حتى يحول عليه الحول³³⁸

“Tidak ada zakat pada harta seseorang, sampai berlalu satu tahun.”

Hadis ini diriwayatkan secara *mawqūf* pada Ibn Umar dan diamalkan oleh seluruh *fuqahā* sebagai dasar untuk waktu pengeluaran zakat. Sementara hadis ini pula telah diriwayatkan secara *marfū’* melalui Ibn Umar hingga sampai kepada Nabi ﷺ. Akan tetapi para ulama menolak periwayatan ini karena melalui jalur yang lemah. Sehingga yang benar hadis

³³⁶ Al-A’zamī, *Dirāsāt Fī Al-Hadīth al-Nabawī Wa Tārīkh Tadwīnihi*, 431.

³³⁷ Muḥammad ibn Ismā’īl al-Bukhārī, *Al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillāh ﷺ Wa Sunanihi Wa Ayyāmihi*, vol. 5 (Mesir: Al-Ṣulṭāniyyah, 1422), 2.

³³⁸ Abū al-Ḥasan Ali ibn Umar Al-Dāruqutnī, *Sunan Al-Dāruqutnī*, vol. 2 (Bairut: Muassasah al-Risālah, 2004), 467.

ini *mawqūf* kepada Ibn Umar. Seandainya tujuannya para ulama mencari legalitas, tentunya akan menerima yang *marfū* karena jelas itu pada akhirnya menjadi ucapan Nabi ﷺ bukan ucapan Ibn Umar.³³⁹

2) *Argumentum E-Silentio*

Teori ini pun dicetuskan oleh Schaht. Maksud dari teori ini adalah ketika sebuah hadis tidak digunakan sebagai argumen oleh para *fuqahā* pada diskusi-diskusi mereka, kemudian hadis tersebut muncul belakangan, maka sesungguhnya hadis tersebut palsu. Karena seandainya ada, tentu mereka akan menggunakannya dalam diskusi mereka. Begitu juga dalam masalah sanad, apabila didapati dalam sebuah sanad hadis pada literatur yang lama tidak lengkap (adanya keterputusan sanad), kemudian pada masa belakangan hadis tersebut telah dihimpun dengan sanad yang lengkap, maka hadis tersebut adalah palsu.³⁴⁰

Schaht mendapatkan inspirasi ini dari sebuah perkataan yang diucapkan oleh Muhammad ibn al-Hasan al-Shaybānī ketika beliau berdiskusi dengan *fuqahā* Madinah dalam permasalahan *diat* akibat dari mencederai seorang budak. Yang mana ijtihad *fuqahā* Madinah ini pada sebagian pendapatnya sesuai dengan pendapat Abu Hanifah, sementara pendapat yang lain menyelisihi Abu Hanifah. Memang dalam masalah ini murni permasalahan ijtihad, karena tidak ada dalilnya. Di sini Al-Shaybānī mengatakan:

إلا أن يأتي أهل المدينة فيما قالوا من هذا بأثر فننقاد له وليس عندهم في هذا أثر يفرقون بين هذه الأشياء.
“...kecuali jika penduduk Madinah bisa mendatangkan hadis sebagai argumen dari apa yang mereka sampaikan ini, maka kami akan tunduk kepada hadis tersebut. Akan tetapi mereka tidak memiliki hadis satu pun dalam masalah ini yang bisa membedakan antara hal-hal ini.

Al-A'zamī mengatakan bahwa dalam hal ini tidak ada isyarat sama sekali tentang pemalsuan sebuah hadis.³⁴¹ Ini merupakan diskusi dalam masalah ijtihad, yang mana ijtihad ahli Madinah tersebut sebagiannya menyelisihi ijtihad Abu Hanifah, dan seandainya ahli Madinah memiliki hadis dalam masalah ini, tentu mereka akan membawakannya. Tapi

³³⁹ al-A'zamī, *Dirāsāt Fī Al-Hadīth al-Nabawī Wa Tārīkh Tadwīnihi*, 433.

³⁴⁰ Idri, *Hadis Dan Orientalis (Perspektif Ulama Hadis Dan Para Orientalis Tentang Hadis Nabi)*, 184–85.

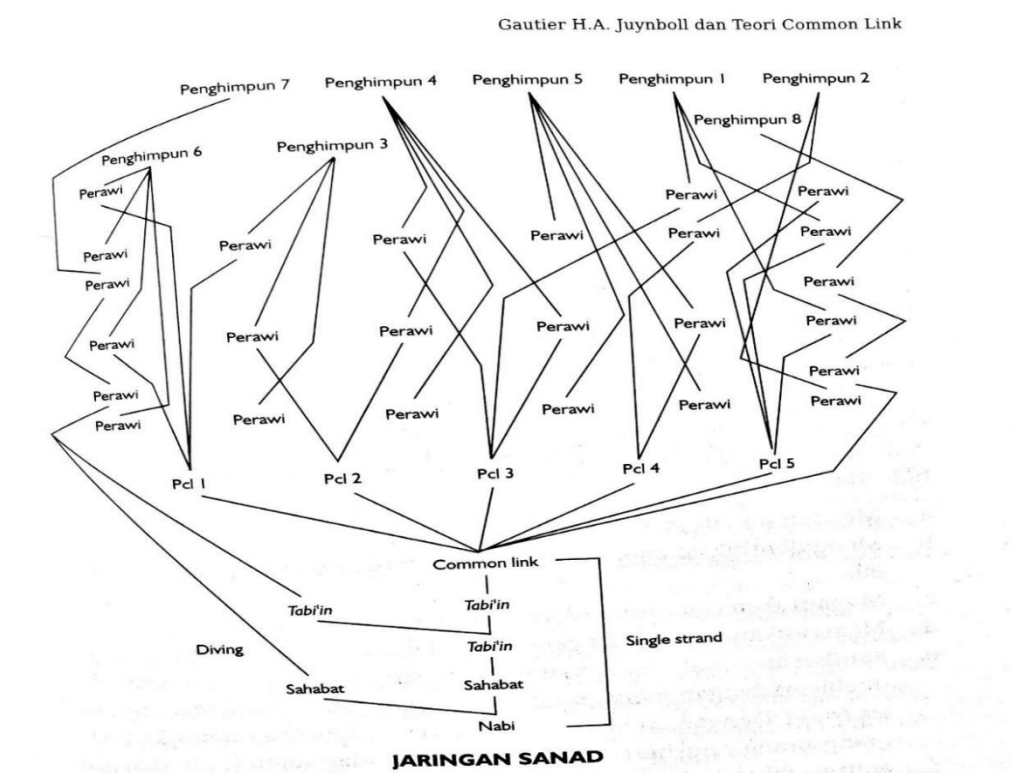
³⁴¹ al-A'zamī, *Dirāsāt fī Al-Hadīth al-Nabawī wa Tārīkh Tadwīnihi*, 449–50.

memang masalah ini tidak ada dalilnya sama sekali. Maka sungguh aneh ketika Schaht berargumen tentang adanya pemalsuan hadis setelahnya, karena dulunya tidak ada. Padahal sampai sekarang, dalil terhadap masalah yang mereka diskusikan itu memang tidak ada. Yang palsu pun tidak ada apalagi yang sah.

Dan masih banyak lagi bantahan yang disampaikan oleh Al-A'zamī dalam masalah ini, karena memang banyak argumen juga yang disampaikan oleh Schaht untuk menguatkan teori dia ini. Bisa dilihat dalam buku beliau, *Dirāsāt fī Al-Hadīth al-Nabawī wa Tārikh Tadwīnihi* mulai halaman 449 sampai 456.

3) *Common link*

Untuk membahas teori ini, maka perlu dipahami istilah-istilah yang digunakan dan bagaimana cara kerja teori ini. Berikut ini adalah skema sanad³⁴² yang dibuat oleh Juynboll dalam menerangkan teori *common link* yang dia paparkan sebagai penyempurna teori dasar yang disampaikan oleh Schacht.



³⁴² Idri, *Hadis dan Orientalis (Perspektif Ulama Hadis Dan Para Orientalis Tentang Hadis Nabi)*, 207.

Hal pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan semua jalur hadis yang akan diteliti. Dia menggunakan kitab *Tuhfah al-Ashraf bi Ma'rifah al-Aṭrāf* karya Al-Mizzī sebagai rujukan utama.³⁴³ Setelah itu dia membuat skema sanad, dan gambar skema sanad di atas merupakan kebanyakan dari skema sanad yang terdapat dalam sebuah hadis.

Beberapa istilah yang dipakai adalah:

- a) *Common link*, mungkin hampir mirip dengan *madār al-isnād*, akan tetapi Juynboll memberikan setidaknya dua syarat yang harus terpenuhi. Pertama, dia memiliki lebih dari satu murid yang masing-masing disebut *partial common link*. Kedua, masing-masing *partial common link* tersebut juga harus memiliki murid lebih dari satu juga. Begitu juga seterusnya sampai kepada para penghimpun hadis.³⁴⁴
- b) *Single strand* adalah jalur periwayatan tunggal antara *common link* sampai Nabi ﷺ.³⁴⁵
- c) *Diving strand* adalah seorang murid yang berada setelah *common link* namun tidak memenuhi syarat sebagai *common link*. Jalur sanad ini tiba-tiba menghubungkan antara penghimpun hadis sampai ke Nabi ﷺ atau perawi dari sahabat atau yang setelah sahabat.³⁴⁶

Menurut Juynboll, bahwa rangkaian sanad yang asli adalah setelah *common link* sampai kepada penghimpun hadis. Sedangkan antara *common link* sampai Nabi ﷺ merupakan palsu, tidak autentik, karena cacat sejarah. *Common link* merupakan orang yang paling bertanggungjawab dalam membuat matan hadis dan membuat rangkaian sanad tunggal sampai ke Nabi ﷺ. Adapun keberadaan *diving strand*, maka ini merupakan rangkaian sanad yang dibuat oleh pengumpul hadis untuk mendukung hadis yang sedang diriwayatkan.³⁴⁷

Dari sini kita telah ketahui bahwa Juynboll tidak menerima periwayatan tunggal, dengan alasan yang cacat sejarah. Tapi apakah itu artinya dia menerima hadis mutawatir? Jawabannya adalah tidak. Sebuah hadis yang mutawatir secara lafaz yang sangat terkenal saja dia tolak, yaitu hadis;

³⁴³ Idri, *Hadis dan Orientalis*, 209.

³⁴⁴ Idri, *Hadis dan Orientalis*, 208.

³⁴⁵ Idri, *Hadis dan Orientalis*, 205.

³⁴⁶ Idri, *Hadis dan Orientalis*, 209.

³⁴⁷ Idri, *Hadis dan Orientalis*, 207–209.

من كذب علي متعمداً فليتبوأ مقعده من النار³⁴⁸

“Barangsiapa yang berdusta atas namaku, maka silakan mengambil tempat tinggalnya di neraka.”

Juynboll mengatakan hadis ini merupakan hadis yang dibuat oleh Syu'bah ibn al-Hajjāj (w. 160 H) untuk menanggulangi maraknya pemalsuan hadis yang terjadi di masa beliau. Terutama pemalsuan yang dilakukan oleh para tukang cerita, yang mana mereka selain menambahkan muatan hadis yang ada, juga membuat cerita palsu yang sama sekali tidak ada dalam kenyataannya yang disandarkan kepada Nabi ﷺ. Menurut Juynboll, pemalsuan yang dilakukan oleh Syu'bah ini tidak terdeteksi sampai sekarang. Untuk menunjukkan perbuatan Syu'bah ini, dia meneliti enam hadis dengan jalur periwayatan yang semuanya berpangkal dari Syu'bah.³⁴⁹

Mustafa al-A'zamī memberikan sebuah kaidah umum yang ini bisa dipakai untuk menguatkan keberadaan *single strand* (sanad tunggal). Ini sebenarnya bukanlah bantahan yang diarahkan kepada Juynboll secara langsung, akan tetapi bantahan kepada Schaht. Yang pertama adalah, ketika seseorang memiliki kredibilitas yang tinggi yang telah disaksikan oleh orang-orang di sekitarnya ataupun orang-orang yang datang setelahnya, maka kita tidak bisa menolak hal tersebut kecuali dengan bukti yang kuat pula. Karena hanya sekedar tuduhan yang kita arahkan kepada orang tertentu tanpa bukti, bukanlah sikap yang ilmiah sama sekali. Kemudian yang kedua, tuduhan bahwa *common link* lah yang membuat rangkaian sanad sampai kepada Nabi ﷺ, maka para ulama memiliki kaidah dalam hal ini, sebagaimana kata Al-Dhahabī, jika ada seorang sahabat yang bersendirian dalam meriwayatkan hadis, maka para ulama mengatakan “ini merupakan hadis yang tidak ada *mutaba'ah*-nya”. Begitu juga apabila ada seorang Tabi'in yang meriwayatkan hadis sendirian. Jika ada seorang yang *thiqah mutqin* meriwayatkan hadis sendirian, maka akan dikatakan hadis yang *sahih ghaib*. Jika ada seorang yang *ṣadūq* meriwayatkan hadis sendirian atau orang yang kredibilitasnya lebih rendah dari

³⁴⁸ Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥiḥ al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillāh ﷺ Wa Sunanihi Wa Ayyāmihi*, vol. 8 (Mesir: Al-Ṣulṭāniyyah, 1422), 80.

³⁴⁹ Idri, *Hadis Dan Orientalis (Perspektif Ulama Hadis Dan Para Orientalis Tentang Hadis Nabi)*, 342.

ṣadūq, maka hadisnya dikatakan *munkar*. Jika ada seorang rawi yang sering menyelisihi periwayatan para rawi yang lain, maka dia akan dikatakan seorang yang *matrūk al-hadīth*.³⁵⁰

Permasalahan selanjutnya adalah skema yang dibuat oleh Juynboll dalam teori ini bukanlah skema yang ada dalam hadis tertentu, sehingga tidak bisa dikaji secara khusus. Skema tersebut hanyalah asumsi yang dibuat olehnya. Al-A'zamī telah melakukan penelitian terhadap manuskrip hadis yang diriwayatkan oleh Suhayl dari bapaknya dari Abu Hurayrah. Manuskrip tersebut beliau tulis ulang hadisnya dan beliau *takhrij* secara lengkap serta disebutkan di manakah para perawi tersebut tinggal. Dari hasil penelitiannya tersebut ada tiga macam model skema sanad:

- a) Hadis *al-fard al-mutlaq*, sebuah hadis yang diriwayatkan hanya satu orang sahabat, dan rawi dari sahabat ini juga hanya satu, dan rawi setelahnya juga hanya satu orang. Jumlah hadis yang semacam ini ada lima.
- b) Hadis yang diriwayatkan oleh seorang sahabat, dan rawi dari sahabat ini hanya satu, kemudian rawi setelahnya juga hanya satu. Hanya saja hadis ini diriwayatkan juga oleh beberapa orang sahabat yang lainnya. Jumlah hadis semacam ini ada 11.
- c) Hadis yang diriwayatkan oleh seorang sahabat, dan sahabat ini memiliki banyak murid yang meriwayatkan darinya, dan masing-masing muridnya juga memiliki beberapa murid yang meriwayatkan hadis tersebut. Dan hadis ini juga telah diriwayatkan secara lafaz ataupun makna oleh para sahabat yang lain, dan masing-masing dari sahabat tersebut memiliki para murid yang meriwayatkannya juga. Jumlah hadis yang diriwayatkan dengan model seperti ini ada 32.

Dan di sana ada model penyebaran hadis yang tidak terdapat dalam manuskrip Suhayl, yaitu sebuah hadis yang diriwayatkan oleh beberapa sahabat. Tapi pada masa tertentu ada seorang perawi yang meriwayatkan hadis tersebut dari semua sahabat di atas. Dan ini dinamakan dengan *al-tafarrud al-nisbi*.³⁵¹ Model penyebaran hadis model ketiga ini tidak

³⁵⁰ Al-A'zamī, *Dirāsāt Fī Al-Hadīth al-Nabawī Wa Tārīkh Tadwīnihi*, 420.

³⁵¹ Al-A'zamī, *Dirāsāt Fī Al-Hadīth al-Nabawī Wa Tārīkh Tadwīnihi*, 421–22.

mungkin adanya *common link* yang tertuduh memalsukan hadis. Sedangkan bantahan tentang sanad tunggal, maka sudah berlalu penjelasannya.

Adapun bantahan terhadap Juynboll yang tidak menerima hadis mutawatir, maka hal itu sangat mudah. Karena hadis mutawatir telah diriwayatkan oleh perawi yang sangat banyak pada setiap *tabaqah*, yang tidak mungkin mereka semua sepakat dalam kedustaan. Anggaplah hadis mutawatir tersebut buatan Shu'bah, bukankah perawi selain Shu'bah sangat banyak, yang mereka semua meriwayatkan dari gurunya Shu'bah? Lantas bagaimana Shu'bah bisa memalsukan periwayatan yang itu bukan periwayatannya dan tidak melalui jalur dia. Anggaplah teman-teman seperguruan dengan Shu'bah bersepakat untuk membuat hadis palsu tersebut, tapi bagaimana dengan periwayatan yang lain yang itu tidak ada sangkut-pautnya dengan Shu'bah. Yang mana hadis tersebut bersumber dari sahabat yang Shu'bah tidak mengambil periwayatan dari mereka dalam hadis ini. Apakah masih bisa dikatakan bahwa hadis ini merupakan buatan Shu'bah?

Dalam catatan kaki dari kitab *Kanz al-Ummāl* dikatakan oleh Bakrī Ḥayānī yang mana beliau sebagai kodifikator kitab ini, bahwa hadis ini menurut penuturan Ibn Hajar dalam *Fath al-Bārī* telah diriwayatkan oleh 100 orang sahabat. Sementara Al-Nawawī mengatakan hadis ini telah diriwayatkan oleh 200 orang sahabat.³⁵² Yang tentunya perawi setelahnya sangat banyak yang tidak mungkin seorang Shu'bah bisa memalsukan yang itu telah tersebar di seluruh penjuru negeri Islam.

b. Pada matan

Para orientalis dan yang mengikuti jejak mereka, menolak metode yang digunakan oleh para ulama hadis karena menurut mereka adanya cacat dalam metode tersebut. Pada akhirnya mereka membuat metode sendiri yaitu kritik matan hadis. Untuk membantah para orientalis dalam hal kritik matan, Mustāfa al-A'zamī memilih beberapa tokoh besar mereka pada abad ini, yaitu Ignaz Goldziher, A.J. Wensinck, dan Joseph Schaht. Karena teori-teori mereka ini banyak diikuti oleh para orientalis setelahnya.

³⁵² 'Alī ibn Ḥasām al-Dīn al-Muttaqī al-Hindī, *Kanz Al-Ummāl*, vol. 3 (Muassasah al-Risālah, 1981), 627.

Yang pertama adalah bantahan terhadap kritikan Ignaz Goldziher bahwa hadis

لا تشد الرجال إلا إلى ثلاثة مساجد³⁵³

“Tidak boleh mempersiapkan perjalanan kecuali ke tiga masjid.”

Dia mengatakan bahwa ini merupakan hadis yang dibuat oleh Abd al-Malik ibn Marwān, karena dia takut ketika orang-orang haji akan diminta baiat oleh Abdullāh ibn al-Zubayr. Hadis ini dibuat agar manusia berhaji ke Bait al-Maqdis. Karena haji bisa dilakukan di tiga masjid. Untuk mendapatkan legitimasi, hadis ini disandarkan kepada Al-Zuhrī dan diteruskan kepada Nabi ﷺ secara *mawsūl*.³⁵⁴

Mustafa al-A'zamī dalam membantah ini, dimulai dengan pendekatan sejarah. Yang pertama adalah perlu diketahui beberapa fakta sejarah berikut ini:

- 1) Para ulama berselisih tentang tahun lahirnya Al-Zuhrī, tapi yang jelas beliau lahir antara tahun 50 sampai 58 Hijriah. Beliau tidak bertemu dengan Abd al-Malik sebelum tahun 81 H.
- 2) Pada tahun 64 H, Palestina bukan di bawah kekuasaan Abd al-Malik.
- 3) Pada tahun 68 H, Bani Umayyah dan pendukungnya berada di Makkah.
- 4) Pada tahun 69 H, dimulai pemugaran Bait al-Maqdis dan selesai pada tahun 72 H.
- 5) Mulai tahun 72 H dan setelahnya, pelaksanaan haji di bawah kendali Bani Umayyah, dan pada tahun 75 H, Abd al-Malik melaksanakan ibadah haji.

Dari beberapa data di atas, maka pada tahun 69 H menjadi momentum yang dianggap tepat bagi Abd al-Malik untuk menyandarkan hadis tersebut, dengan tujuan memperoleh legitimasi dan penerimaan dari masyarakat. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa pada tahun tersebut usia Al-Zuhrī berkisar antara 10 sampai 15 tahun. Sangat tidak masuk akal jika seorang anak atau pemuda seusia itu sudah terkenal dengan keilmuannya di daerah yang bukan asalnya, serta mampu mengubah syariat haji yang telah dijelaskan ratusan kali dalam Al-Quran dan Hadis. Selain itu, pada masa itu, masih banyak sahabat dan pembesar tabi'in yang hidup. Pertanyaannya, apakah mereka akan berdiam diri menyaksikan kemungkaran dan perubahan

³⁵³ al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, 1422, 8:60.

³⁵⁴ Al-A'zamī, *Dirāsāt Fī Al-Hadīth al-Nabawī Wa Tārīkh Tadwīnihi*, 456.

syariat yang fundamental ini? Atau, jika diasumsikan mereka takut terhadap kemungkaran, tidakkah mereka merasa marah kepada Abd al-Malik karena lebih mengutamakan seorang anak kecil daripada para ulama dari kalangan sahabat dan pembesar tabi'in?

Pembangunan Bait al-Maqdis selesai pada tahun 72 H, dan pada tahun ini dan setelahnya, Makkah di bawah kekuasaan Bani Umayyah, maka tidak ada gunanya membuat hadis palsu untuk memindahkan haji ke Bait al-Maqdis. Apakah Bani Umayyah akan membuat hadis palsu yang itu bisa digunakan lawannya untuk menyerang balik, dengan tuduhan bahwa Bani Umayyah telah mengubah syariat. Di sisi lain, tampak jelas bahwa dalam hadis itu tidak ada sama sekali isyarat tentang dibolehkannya melakukan ibadah haji di Bait al-Maqdis.³⁵⁵

Sedangkan dari sisi sanad, sesungguhnya hadis ini telah diriwayatkan oleh para perawi yang sangat banyak selain Al-Zuhri. Mereka adalah:

- 1) Abd al-Malik ibn Umayr, Qāsim, Qatādah, Ibrāhīm ibn Suhayl, dan Qaṣīm, semuanya meriwayatkan dari Qaz'ah dari Abū Sa'īd al-Khudrī.
- 2) Mujālid dari Abū al-Wadāk dari Abū Sa'īd.
- 3) Abd al-Ḥamīd dan Laith dari Shahr dari Abū Sa'īd.
- 4) Abd al-Malik dari Umayr dari 'Ikrimah dari Abu Sa'īd.
- 5) Abān ibn Tha'labah dari 'Aṭiyyah dari Abū Sa'īd.
- 6) Abd al-Malik dari Umar ibn Abd al-Raḥmān dari Abu Buṣrah al-Ghifārī.
- 7) Yazīd ibn Abī Ḥubayb dari Murshid ibn Ubayd Allāh dari Abu Buṣrah al-Ghifārī.
- 8) Hishām dari Nāfi' dari Ibn Umar.
- 9) Salamah ibn Kahīl dari Hujayh ibn Ady dari Ali.
- 10) Yazīd bin Abī Maryam dari Qaz'ah dari Abd Allāh ibn Amr.
- 11) Muhammad ibn Ibrahim dan Muhammad ibn Amr dari Abū Salamah dari Abū Hurayrah.
- 12) Imrān ibn Abī Anas dari Salmān al-Aghār dari Abū Hurayrah.
- 13) Al-Zuhri dari Sa'īd dari Abū Hurayrah.

³⁵⁵ Al-A'zamī, *Dirāsāt Fī Al-Hadīth al-Nabawī Wa Tārīkh Tadwīnihi*, 456–58.

Jika keadaannya demikian, dengan alasan apa tuduhan pemalsuan hadis itu hanya diarahkan kepada al-Zuhari?!³⁵⁶

Selanjutnya, bantahan al-A'zamī terhadap kritikan A.J. adalah terkait pernyataannya bahwa hadis tentang akidah serta syahadat, yang menyatakan Islam dibangun di atas lima hal, dibuat beberapa dekade setelah wafatnya Nabi ﷺ. Di mana saat itu telah terjadi perkembangan Islam yang pesat, maka menurut Wensinck itu merupakan waktu yang tepat bagi para pemimpin agama untuk menjelaskan inti sari ajaran Islam. Menurutnya, bukti dari hal ini adalah Islam pada awalnya tidak memiliki ucapan khusus sebagai ikrar seseorang ketika masuk Islam. Ikrar pengucapan syahadat baru muncul setelah kaum Muslimin berinteraksi dengan orang Kristen di Syam. Dari sinilah, para pemimpin agama terinspirasi untuk menerangkan inti sari ajaran Islam melalui kedua hadis tersebut.³⁵⁷

Al-A'zamī menyatakan bahwa sebenarnya Wensinck tahu dengan pasti bahwa dua kalimat syahadat itu merupakan bagian dari salat. Maka seharusnya dia mengoreksi lagi pandangannya tersebut. Akan tetapi dia justru menuduh bahwa salat itu baru sempurna tata caranya setelah Nabi ﷺ wafat. Sebuah keanehan dari ucapannya muncul di sini, yaitu ada puluhan ayat dalam Al-Quran dan ribuan hadis yang menganjurkan salat. Maka apakah Nabi ﷺ membiarkan begitu saja tanpa menjelaskan tata caranya selama beliau ﷺ hidup? Sehingga dikatakan bahwa tata cara salat itu baru sempurna setelah Nabi ﷺ wafat. Kemudian selain itu, pada tahun kedua atau ketiga Hijriah dan di dalamnya terdapat dua kalimat syahadat juga. Jika semua hal di atas telah jelas, maka tuduhan Wensinck merupakan omong kosong. Ataupun dia akan mengatakan juga bahwa azan merupakan bikinan sahabat sepeninggal Nabi ﷺ setelah terinspirasi dari Kristen Bizantium juga?.³⁵⁸

Kemudian yang terakhir, bantahan terhadap kritikan Joseph Schaht terhadap beberapa hadis yang terdapat dalam kitab *Maghazi* milik Musa ibn Uqbah al-Asadi (w.141 H). Al-A'zami tidak melakukan kritik semua hadis yang ada di dalamnya, karena itu memerlukan

³⁵⁶ Al-A'zamī, *Dirāsāt Fī Al-Hadīth al-Nabawī Wa Tārīkh Tadwīnihi*, 459–60.

³⁵⁷ Al-A'zamī, *Dirāsāt Fī Al-Hadīth al-Nabawī Wa Tārīkh Tadwīnihi*, 460.

³⁵⁸ Al-A'zamī, *Dirāsāt Fī Al-Hadīth al-Nabawī Wa Tārīkh Tadwīnihi*, 461.

waktu yang lebih banyak. Di antara hadis yang dikritik Schaht bahwa itu merupakan hadis palsu adalah hadis

قال ابن شهاب، ثنا أنس بن مالك أن رجلا من الأنصار استأذنوا رسول الله صلى الله عليه وسلم فقالوا: ائذن لنا يا رسول الله فلنترك لابن اختنا عباس فداه، فقال: ((لا والله لا تذروا درهما))

“Ibnu Shihab berkata: telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik, bahwa seorang laki-laki dari kaum ansar meminta izin kepada Rasulullah ﷺ dengan mengatakan, izinkanlah kami untuk menebus anak dari saudari kami, yaitu Abbas. Maka Nabi ﷺ berkata: “Tidak, demi Allah, jangan sisakan satu dirham pun.”

Hadis ini dipalsukan untuk menciptakan suasana yang lebih bersahabat untuk kemaslahatan keluarga penguasa saat itu, yaitu Bani Abbas. Pasalnya, pendahulu mereka, Al-Abbas, pernah memusuhi Nabi ﷺ hingga akhirnya ditawan oleh kaum Muslimin. Pemalsuan hadis ini disinyalir bertujuan untuk memperbaiki citra buruk Al-Abbas.³⁵⁹

Sebelum membantah tuduhan Schacht, Al-A'zamī mengemukakan pandangan orientalis lain, yaitu Guillaume, yang menyatakan bahwa hadis ini justru digunakan untuk menyerang Bani Abbas. Sementara itu, Schacht berpendapat bahwa hadis ini digunakan untuk memperbaiki citra masa lalu Bani Abbas. Kedua sudut pandang yang saling bertolak belakang ini menjadi bukti pertama bahwa metode yang mereka gunakan bermasalah

Di sisi yang lain, kedudukan Al-Abbas sangat terhormat di sini Nabi ﷺ karena dia merupakan saudara bapaknya. Dan hal ini sudah masyhur dalam Islam. Maka sangat mungkin sekali Nabi ﷺ mengampuninya, akan tetapi Nabi ﷺ malah menolak untuk ditebus. Dari sini jelas tidak ada sama sekali isyarat bahwa kandungan hadis ini tujuannya untuk memperbaiki citra leluhur Bani Abbas. Yang tampak bahwa tinjauan Schaht itu kontradiksi dengan logika. Lebih dari itu, kalau memang hadis ini dibuat pada masa Bani Abbas berkuasa, mengapa mereka tidak membuat yang sebaliknya. Kenapa isinya justru memburukkan pendahulunya?³⁶⁰

D. KESIMPULAN

Para orientalis mengingkari keabsahan penyandaran hadis kepada Nabi ﷺ. Mereka melancarkan berbagai kritik dengan mengemukakan beragam teori yang dihasilkan dari kajian

³⁵⁹ Al-A'zamī, *Dirāsāt Fī Al-Hadīth al-Nabawī Wa Tārīkh Tadwīnihi*, 464.

³⁶⁰ Al-A'zamī, *Dirāsāt Fī Al-Hadīth al-Nabawī Wa Tārīkh Tadwīnihi*, 465–66.

mereka terhadap hadis. Namun, argumen-argumen tersebut telah dikritik secara tajam oleh para sarjana Muslim. Salah satu contohnya adalah kontribusi Muhammad Muṣṭafa Al-A'zamī. Melalui kritiknya, terungkap bahwa penelitian para orientalis tidak komprehensif, sehingga menghasilkan kesimpulan yang tidak sesuai dengan fakta. Dengan disertasinya, Al-A'zamī berhasil membantah seluruh tuduhan yang dilontarkan oleh para orientalis, berkat kajian mendalamnya yang didukung oleh data-data valid dari kitab-kitab autentik.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-A'zamī, Muhammad Muṣṭafā. *Dirāsāt Fī Al-Hadīth al-Nabawī Wa Tārīkh Tadwīnihi*. Damaskus: al-Maktab al-Islāmiy, 1980.
- Al-Dāruquṭnī, Abū al-Ḥasan Ali ibn Umar. *Sunan Al-Dāruquṭnī*. Vol. 2. Bairut: Muassasah al-Risālah, 2004.
- Aswad, Muhammad Abdur Razzaq. *Syubuhāt Al-Mustasyriqin Fī as-Sunnah an-Nabawiyah 'Ardh Wa Naqd*. Damaskus: Dar Thaibah, 2018.
- Badawi, Dr. Abd Rahman. *Mausu'ah al-Mustasyriqin*. 3rd ed. beirut: dar al-'Ilm Lil Malayiin, 1993.
- Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl al-. *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillah ﷺ Wa Sunanihi Wa Ayyāmihi*. Vol. 5. Mesir: Al-Ṣulṭāniyyah, 1422.
- . *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillah ﷺ Wa Sunanihi Wa Ayyāmihi*. Vol. 8. Mesir: Al-Ṣulṭāniyyah, 1422.
- Ghouri, Syed. . “الشيخ محمد مصطفى الأعظمي : خصائص شخصيته وجهوده في الدراسات الحديثية وتصحيح بعض ما نسب إليه من الأوهام Shaikh Muhammad Mustafa Azmi: The Distinguishing Features Of His Personality And Works, And The Correction Of Misconceptions Attributed To Him.” In *Mu'tamar Muhammad Mustafa al-Azami Ad-Dauliy*, 2018.
- . “Syaiikh Muhammad Mustafa Al-A'zami Wa Musahamatuhu al-'Ilmiyyah Fi Majal al-Hadith an-Nabawiy: Dirasat Istiqroiyyah.” *Hadis Jurnal Ilmiah Berwasit* 4, no. 8 (December 28, 2014).
- Hindī, 'Alī ibn Ḥasām al-Dīn al-Muttaqī al-. *Kanz Al-Ummāl*. Vol. 3. Muassasah al-Risālah, 1981.

- Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, 2018.
- Idri, Idri. *Hadis Dan Orientalis (Perspektif Ulama Hadis Dan Para Orientalis Tentang Hadis Nabi)*. 1st ed. Depok: Kencana, 2017.
- Majmu'ah min al-'Ulama. *Al-Mausu'ah al-'Arabiyah al-'Alamiyah*. 2nd ed. Riyadh: Muassasah A'mal al-Mausu'ah, 1999.
- “Muhammad Mustafa Al-A'zami.” In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, January 5, 2023. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Muslim_Mustafa_Al-A%27zami&oldid=22559069&cite_note-6.
- Naysābūrī, Muslim ibn Ḥajjāj al-. *Al-Jāmi' al-Sahīḥ (Saḥīḥ Muslim)*. Vol. 1. Turki: Dār al-Ṭibā'ah al-'Āmirah, 1334.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Kritik Hadis*. 8th ed. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2018.
- “جائزة الملك فيصل | البروفيسور محمد مصطفى الأعظمي.” Accessed July 15, 2021. <https://kingfaisalprize.org/ar/professor-mohamad-mustafa-al-aazami/>.